

MENGUPAS PERILAKU *TEACHERPRENEUR*: PERAN EFIKASI DIRI INTEGRASI TEKNOLOGI DAN KREATIVITAS DALAM KERANGKA TEORI KOGNITIF SOSIAL

Lola Kurnia Pitaloka^{1*}, Saringatun Mudrikah², Desy Wijayanti³

^{1,2,3} Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: lolakp@mail.unnes.ac.id

Abstract: This study investigates the impact of teacherpreneur behavior on self-efficacy in technology integration (TISE) and its subsequent effect on teacher creativity, influencing the implementation of teacherpreneurship. This topic is crucial in vocational education, where integrating business concepts enhances learning outcomes and prepares students for the workforce. Despite existing research on technology integration and teacher creativity, there is a gap in understanding how teacherpreneur behavior specifically affects these areas and their interrelation in improving educational practices. The study aims to explore how teacherpreneur behavior drives TISE, how TISE influences teacher creativity, and how these factors collectively impact teacherpreneurship. Conducted in SMK in Central Jawa employing the teaching factory concept, the research involves 120 productive teachers selected through saturated sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using SEM with the WarpPLS. Findings indicate that teacherpreneur behavior, characterized by dual roles in teaching and entrepreneurship, significantly enhances TISE. Teachers with high TISE are more creative and innovative, developing educational materials and identifying business opportunities. The mutually reinforcing relationship between teacherpreneurship and TISE contributes to improved teaching effectiveness and the development of educational businesses.

Keywords: Technology Integration, Self-Efficacy, Kreativitas, Teori Kognitif Sosial, Teacherpreneur

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki dampak perilaku teacherpreneur terhadap efikasi diri dalam integritas teknologi (TISE) dan pengaruhnya terhadap kreativitas guru, yang memengaruhi penerapan teacherpreneurship. Topik ini sangat penting dalam pendidikan kejuruan, di mana mengintegrasikan konsep bisnis dapat meningkatkan hasil belajar dan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja. Meskipun terdapat penelitian tentang integrasi teknologi dan kreativitas guru, masih ada kesenjangan pemahaman tentang bagaimana perilaku teacherpreneur secara khusus memengaruhi area ini dan keterkaitannya dalam meningkatkan praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku teacherpreneur mendorong TISE, bagaimana TISE mempengaruhi kreativitas guru dan bagaimana faktor-faktor ini secara kolektif memengaruhi teacherpreneurship. Dilakukan di SMK di Jawa Tengah yang menggunakan konsep *teaching factory*, penelitian ini melibatkan 120 guru produktif yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan SEM dengan alat analisis WarpPLS. Temuan menunjukkan bahwa perilaku teacherpreneur, yang ditandai dengan peran ganda dalam mengajar dan berwirausaha, secara signifikan meningkatkan TISE. Guru dengan TISE yang tinggi lebih kreatif dan inovatif, mengembangkan materi pendidikan dan mengidentifikasi peluang bisnis. Hubungan yang saling memperkuat antara teacherpreneurship dan TISE berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengajaran dan pengembangan bisnis pendidikan.

Kata Kunci: Integrasi Teknologi, Efikasi Diri, Kreativitas, Teori Kognitif Sosial, *Teacherpreneur*

PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar di dalam kelas, melainkan juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran. Kemampuan untuk berinovasi dan berkreasi menjadi sangat penting untuk mengembangkan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Konsep *teacherpreneur*, yang menggabungkan antara peran guru dan kewirausahaan, menjadi semakin relevan. *Teacherpreneur* mengacu pada guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga mengembangkan produk atau layanan pendidikan yang inovatif (C. C. Shelton & Archambault, 2019). Perilaku *teacherpreneur* mencakup kreativitas dalam mengembangkan bahan ajar, kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, serta keberanian untuk menciptakan solusi baru bagi tantangan pendidikan (Brown et al., 2023). Namun, meskipun banyak guru memiliki potensi untuk menjadi *teacherpreneur*, tidak semua guru menunjukkan perilaku tersebut. Salah satu alasan utama adalah perbedaan dalam *self-efficacy* atau keyakinan diri mereka dalam mengintegrasikan teknologi dan kreativitas dalam pembelajaran (Thurlings et al., 2015; Torphy & Drake, 2019).

Konsep *teacherpreneur* memainkan peran penting dalam meningkatkan profesionalisme para pengajar (Carpenter et al., 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Berry, 2015) yang menyatakan bahwa salah satu aspek kompetensi profesional guru adalah kemampuannya dalam memaksimalkan penggunaan alat, media, dan sumber belajar sebagai *teacherpreneur* telah menunjukkan kompetensi profesional yang unggul (Zhao et al., 2022). Di Indonesia, kompetensi profesional guru diukur dengan uji kompetensi guru yang pada beberapa waktu akan dilaksanakan untuk melakukan evaluasi nyata. Sehingga akan tampil bagaimana kompetensi guru yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Tabel 1. Hasil Uji Kompetensi Guru di Jawa Tengah

Jenjang	Rata-rata nilai UKG	Rata-rata nilai	
		Nilai Pedagogik	Nilai Profesional
SD	65,70	60,14	69,53
SMP	68,79		
SMA	72,73		
SMK	64,51		

Sumber: npd.data.kemdikbud.go.id (2022)

Berdasarkan tabel hasil di atas, rata-rata nilai UKG di Jawa Tengah sudah di atas angka 50 sehingga masuk ke dalam kategori cukup bagus dan bagus. Namun, nyatanya hasil uji tersebut masih belum mampu menghasilkan guru dengan kompetensi *teacherpreneur* yang dapat mengelaborasi pendidikan dan kewirausahaan. Data di atas menunjukkan jenjang pendidikan SMK memiliki nilai UKG paling rendah dengan skor 64,51. Padahal, secara teori, guru SMK diharapkan memiliki kompetensi yang tinggi, mampu mengajar dengan kreatif, dan menyampaikan materi secara efektif untuk membangun pola pikir sumber daya manusia yang siap kerja (C. C. Shelton & Archambault, 2020).

Kompetensi *teacherpreneur* pada SMK di Jawa Tengah termasuk rendah padahal setiap sekolah sudah memiliki *teaching factory*. *Teaching factory* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis proyek yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Sekolah menyebut *teaching factory* sebagai usaha mandiri terkait pengelolaannya ditujukan untuk siswa dengan penanggung jawab dan pengawas dari guru. Guru yang bertanggungjawab dan juga melakukan pengawasan terhadap usaha mandiri yang dijalankan tidak hanya mempunyai kewajiban sebagai pendidik namun juga harus dapat mengelola sebuah usaha.

Penelitian sebelumnya mengenai hubungan antara kreativitas dan perilaku *teacherpreneur* telah dilakukan oleh Sari & Zulaikha (2020), yang melibatkan calon guru biologi. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi tingkat kreativitas seseorang, semakin tinggi juga intensi mereka untuk menjadi *teacherpreneur*. Sebaliknya, penelitian oleh Feriady et al. (2020) mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi bukanlah kreativitas, namun *adversity intelligence* dan kemampuan teknis. Perbedaan pada hasil penelitian dapat disebabkan oleh banyak faktor, oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk memahami lebih dalam hubungan antara kreativitas dan perilaku *teacherpreneur* pada guru.

Perilaku *teacherpreneur* juga dipengaruhi oleh kepercayaan diri atau efikasi diri individu. Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku guru untuk membiasakan *teacherpreneur* (Richardson et al., 2021). Persepsi seorang guru terhadap efikasi diri dalam bidang wirausaha menemukan bahwa persepsi seseorang tentang efikasi diri dalam bidang ini memiliki pengaruh positif dan signifikan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dalam berwirausaha (Xu et al., 2023). Individu dengan

TISE yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan penggunaan teknologi baru dalam pembelajaran. Keyakinan ini kemudian dapat memotivasi mereka untuk mengambil langkah-langkah menuju jiwa wirausaha, terutama dalam konteks pendidikan modern yang semakin bergantung pada teknologi (C. Shelton & Archambault, 2022). Oleh karena itu, diasumsikan bahwa jika seorang guru memiliki intensi yang tinggi dalam TISE, maka tingkat kepercayaan diri guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang inovatif dan berwirausaha turut meningkat.

Albert Bandura dalam teori kognitif sosialnya menjelaskan tentang *reciprocal determinism*, di mana terdapat interaksi timbal balik antara perilaku, faktor personal, dan lingkungan. Dalam konteks ini, TISE dan kreativitas dianggap sebagai faktor yang mewakili personal dan lingkungan yang berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan perilaku *teacherpreneur*. Teori ini menawarkan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana guru mengembangkan keyakinan diri mereka dan bagaimana keyakinan tersebut mempengaruhi perilaku inovatif.

Perilaku *teacherpreneur*, yang mencakup aktivitas ganda antara mengajar dan berwirausaha di bidang pendidikan, dapat berdampak signifikan pada *Technology Integration Self-Efficacy* (TISE) guru. Sebagai contoh, guru yang aktif sebagai *teacherpreneur* cenderung memiliki *eksposur* yang lebih besar terhadap berbagai teknologi pendidikan dan platform online (Lindsay & Redmond, 2022). Mereka harus memperbarui dan meningkatkan keterampilan teknologi mereka secara terus-menerus untuk mengelola dan mempromosikan karya-karya pendidikan mereka. Hal ini dapat meningkatkan TISE guru karena mereka merasa lebih percaya diri dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran mereka. Selain itu, melalui aktivitas *teacherpreneur*, guru dapat mengalami peningkatan dalam pemecahan masalah teknis dan kreativitas dalam menghadapi tantangan teknologi yang kompleks, yang juga dapat meningkatkan TISE mereka (Nzembayie, 2019).

Di sisi lain, TISE juga dapat memengaruhi perilaku *teacherpreneur*. Guru dengan tingkat TISE yang tinggi cenderung lebih bersemangat untuk mengeksplorasi dan mengadopsi teknologi baru dalam pembelajaran mereka (Dissertations & Lenarz, 2020). Selain itu, guru dengan TISE yang tinggi mungkin merasa lebih percaya diri dalam memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan layanan atau produk pendidikan mereka, seperti melalui platform media sosial atau situs web pribadi (Keyhani & Kim, 2021). Oleh

karena itu, hubungan antara perilaku *teacherpreneur* dan TISE guru adalah saling memperkuat, di mana keduanya dapat saling meningkatkan dan mendukung satu sama lain dalam upaya meningkatkan efektivitas pengajaran dan pengembangan bisnis pendidikan.

TISE mencakup keyakinan akan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, menerapkan teknologi dalam pengajaran, serta mengatasi masalah teknis yang mungkin muncul (Nikitina et al., 2020). Guru dengan TISE yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dan mengadopsi teknologi baru, yang memungkinkan mereka untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Keyakinan ini mendorong mereka untuk mencoba metode pengajaran yang inovatif dan kreatif, menggunakan alat dan media digital untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa (Kartikowati, 2018; Polinar et al., 2022).

Kreativitas dalam konteks pendidikan melibatkan kemampuan guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, menggunakan sumber daya secara efektif, dan menciptakan materi yang menarik serta relevan bagi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan diri yang kuat dalam penggunaan teknologi dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya mendorong kreativitas (Job & State, 2023; Ni'mah et al., 2018). Dengan demikian, peningkatan TISE dapat secara signifikan mempengaruhi kemampuan guru untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide kreatif, yang berdampak positif pada kualitas pendidikan dan pembelajaran siswa.

Kreativitas memiliki peran penting dalam membentuk perilaku *teacherpreneur*, yaitu guru yang aktif mengembangkan karir ganda dengan menggabungkan pengalaman berwirausaha dalam bidang pendidikan dengan tugas mengajar mereka (Aryanto et al., 2017). Guru yang kreatif cenderung memiliki kemampuan untuk memunculkan ide-ide baru, menemukan solusi inovatif untuk tantangan dalam pembelajaran, dan menghasilkan konten pembelajaran yang menarik dan relevan (Holland et al., 2014). Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk melihat peluang baru dalam bidang pendidikan, termasuk peluang untuk menciptakan dan memasarkan produk atau layanan pendidikan yang unik. Dengan demikian, kreativitas dapat menjadi pendorong utama bagi guru untuk menjalani peran *teacherpreneur*, karena mereka mampu melihat potensi dalam menggabungkan aspek pendidikan dengan aspek bisnis (Mazandarani, 2022).

Perilaku *teacherpreneur* juga tercermin dalam kemampuan guru untuk mengelola dan memanfaatkan hasil kreativitas mereka secara efektif. Guru yang memiliki kreativitas yang tinggi cenderung lebih proaktif dalam mempromosikan karya-karya mereka, baik melalui *platform online* seperti *YouTube* atau melalui penulisan buku dan artikel. Mereka juga dapat mengidentifikasi peluang bisnis baru dan merancang strategi pemasaran yang inovatif untuk produk atau layanan pendidikan mereka. Dengan kata lain, kreativitas tidak hanya memengaruhi guru dalam menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga dalam cara mereka menjalankan bisnis pendidikan mereka. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas dapat menjadi strategi yang efektif bagi guru untuk mengeksplorasi peran *teacherpreneur* dan mengembangkan potensi bisnis mereka dalam industri pendidikan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan fokus pada *self-efficacy* dalam integrasi teknologi, kreativitas, dan perilaku *teacherpreneur*. Desain penelitian ini adalah kuantitatif kausalitas, yang bertujuan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel tersebut.

Penelitian dilakukan di SMK dengan konsentrasi bisnis dan manajemen di Semarang, yaitu SMK 2 Semarang dan SMK 9 Semarang. Lokasi ini dipilih karena sekolah-sekolah yang menerapkan konsep *teaching factory* seharusnya sudah menuntut guru untuk memiliki kompetensi *teacherpreneur*. Namun, kompetensi guru di SMK berbasis bisnis dan manajemen masih rendah.

Populasi penelitian terdiri dari 120 guru produktif dari berbagai jurusan di dua sekolah dari lokasi penelitian. Seluruh populasi diambil sebagai sampel, sehingga teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh.

Penelitian menggunakan data primer dari seluruh guru dan dikumpulkan melalui kuesioner tertutup dengan skala likert 5 poin. Kuesioner ini dirancang untuk mengukur *self-efficacy* dalam integrasi teknologi, kreativitas, dan perilaku *teacherpreneur*.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dan diolah dengan perangkat lunak WarpPLS untuk mengevaluasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Model luar menilai validitas dan reliabilitas variabel penelitian. Validitas penelitian diukur dalam dua jenis, yaitu validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Sementara itu, reliabilitas akan diukur dengan reliabilitas konsistensi dan reliabilitas indikator. Validitas konvergen diukur berdasarkan nilai AVE masing-masing variabel. Suatu variabel dikatakan valid jika nilai AVE $> 0,5$. Berikut adalah hasil dari nilai AVE masing-masing variabel:

Tabel 2. Nilai AVE

Variabel	AVE	Keterangan
Perilaku <i>Teacherpreneur</i>	0.547	Valid
TISE	0.510	Valid
Kreativitas	0.515	Valid

Sumber: data diolah pada tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, semua variabel dikatakan valid karena memenuhi persyaratan AVE sebesar $> 0,5$. Selanjutnya, validitas diskriminan diukur menggunakan nilai kuadrat AVE dan korelasi antar konstruk dimana istilah validitas diskriminan adalah akar kuadrat AVE $>$ korelasi antar konstruk. Berikut adalah nilai korelasi variabel:

Tabel 3. Korelasi Antara Variabel Laten

	TB	TISE	Creative
TB	0.705	0.610	0.519
TISE	0.610	0.707	0.489
Creative	0.519	0.489	0.718

Sumber: data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, nilai akar kuadrat AVE $>$ korelasi antara konstruk pada bagian diagonal dari variabel *teacherpreneur behavior*, TISE, dan kreativitas. Penelitian ini dinyatakan valid secara konvergen dan diskriminan antar variabel. Kemudian reliabilitas variabel diukur dengan nilai reliabilitas komposit pada rentang $> 0,70$. Berikut adalah tabel nilai reliabilitas komposit:

Tabel 4. Nilai Keandalan Komposit

Variabel	Composite Reliability
TB	0.855
TISE	0.888
Creative	0.807

Sumber: data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, variabel penelitian dinyatakan reliabel karena telah memenuhi nilai reliabilitas komposit sebesar $> 0,70$. Selanjutnya, indikator pada setiap

variabel akan dibangun untuk menemukan indikator reflektif dari variabel. Indikator yang tidak memenuhi syarat $> 0,40$ harus dihapuskan karena dapat membuat variabel bias dan tidak dapat dihipotesiskan diuji. Pengukuran indikator reflektif melalui nilai faktor pemuatan ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 5. Nilai *Loading Factor*

Indikator	Loading Factor	P-Value
PT 4	0.720	< 0.001
PT 5	0.677	< 0.001
PT 6	0.728	< 0.001
PT 8	0.789	< 0.001
PT 9	0.668	< 0.001
PT 12	0.637	< 0.001
TISE 1	0.634	< 0.001
TISE 2	0.789	< 0.001
TISE 3	0.653	< 0.001
TISE 4	0.802	< 0.001
TISE 5	0.654	< 0.001
TISE 8	0.711	< 0.001
TISE 9	0.668	< 0.001
TISE 10	0.727	< 0.001
Kr 1	0.666	< 0.001
Kr 3	0.835	< 0.001
Kr 4	0.747	< 0.001
Kr 7	0.602	< 0.001

Sumber: data diolah tahun 2024

Beberapa faktor pembebanan dalam penelitian ini memiliki angka $< 0,40$ sehingga dihapus dari indikator. Indikator dengan nilai faktor pemuatan tertinggi merupakan indikator paling reflektif yang menggambarkan bahwa indikator tersebut berperan paling tinggi dalam mempengaruhi tingkat korelasi variabel independen dari variabel dependen.

Semua variabel telah memenuhi persyaratan model luar, dan konstruk kerangka penelitian ini dapat dilanjutkan dalam analisis model dalam. Dalam analisis WarpPLS, beberapa ukuran model indeks kesesuaian dan kualitas harus dipenuhi. Berikut hasil model fit and quality index:

Tabel 6. *Fit Model and Quality Index*

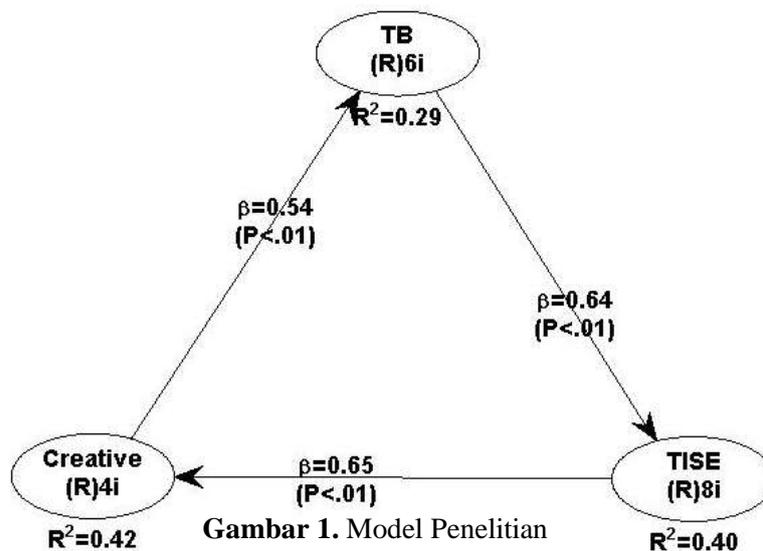
No	Fit Model and Quality Index	Hasil	Keterangan
1	APC	0.609	Accepted
2	ARS	0.373	Accepted
3	AARS	0.364	Accepted
4	AVIF	1.019	Ideal
5	AFVIF	1.647	Ideal
6	GoF	0.434	Big

7	SPR	1.000	<i>Ideal</i>
8	RSCR	1.000	<i>Ideal</i>
9	SSR	1.000	<i>Accepted</i>
10	NLBCDR	1.000	<i>Accepted</i>

Sumber: data diolah tahun 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa struktur model penelitian dapat diterima dengan hasil yang baik sehingga dari segi konstruk indikator dan struktur model, penelitian ini dapat dilanjutkan untuk analisis inner model dan pengujian hipotesis.

Inner model meneliti hubungan dan korelasi antara variabel yang telah ditentukan dalam struktur dan konsep. Korelasi antar variabel penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Tabel 7. Hasil Model Penelitian

No	Hubungan	Koefisien	P-value	Keterangan
1	Perilaku <i>teacherpreneur</i> berpengaruh terhadap efikasi diri integrasi teknologi	0.636	< 0.001	Diterima
2	Integrasi teknologi self-efficacy mempengaruhi kreativitas	0.649	< 0.001	Diterima
3	Dampak kreativitas terhadap perilaku <i>teacherpreneur</i>	0.543	< 0.001	Diterima

Sumber: data diolah tahun 2024

Pembahasan

Perilaku *Teacherpreneur* terhadap Integrasi Teknologi Efikasi Diri

Perilaku *teacherpreneur* yang menggabungkan semangat kewirausahaan dengan profesi pengajaran, memiliki dampak signifikan terhadap keyakinan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi. Perilaku *teacherpreneur* sering kali ditandai dengan sikap proaktif dan keberanian mengambil risiko (Arruti & Paños-Castro, 2023). Guru dengan

karakter tersebut tidak takut untuk mencoba teknologi baru, meskipun menghadapi ketidakpastian atau potensi kegagalan. Dengan terus mencoba dan berinovasi, guru mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana teknologi dapat diterapkan secara efektif, sehingga meningkatkan keyakinan diri mereka (Karimi et al., 2023).

Menurut teori sosial-kognitif Bandura, *self-efficacy* dibangun melalui pengalaman langsung dan observasi. Guru yang berperilaku seperti wirausaha sering kali terlibat dalam pengalaman langsung menggunakan teknologi dalam pengajaran mereka (Sari & Zulaikha, 2020). Setiap keberhasilan kecil yang mereka alami, seperti berhasil mengimplementasikan alat pembelajaran baru atau meningkatkan partisipasi siswa melalui teknologi, berkontribusi pada peningkatan *self-efficacy* mereka. Selain itu, dengan mengamati keberhasilan rekan-rekan mereka yang juga berperilaku *teacherpreneur*, mereka mendapatkan keyakinan bahwa mereka juga dapat berhasil dalam integrasi teknologi (Lasekan & Alarcón, 2022).

Selain itu, *teacherpreneurship* mendorong guru untuk melihat teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan pedagogis yang lebih besar, bukan hanya sebagai alat bantu tambahan (Chen et al., 2023). Dengan mengadopsi mentalitas ini, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih *integrative* dan efektif. Ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memberikan umpan balik langsung kepada guru tentang efektivitas metode yang digunakan (Putri Sulawartisari, 2023).

Komitmen terhadap inovasi juga memungkinkan guru untuk lebih fleksibel dan adaptif dalam penggunaan teknologi. Mereka dapat dengan cepat menyesuaikan dan mengadopsi teknologi baru yang muncul, serta mengintegrasikannya ke dalam kurikulum mereka. Fleksibilitas ini sangat penting dalam lingkungan pendidikan yang terus berubah, di mana teknologi berkembang dengan cepat.

Studi menunjukkan bahwa perilaku *teacherpreneur* dapat mengatasi hambatan umum dalam integrasi teknologi, seperti kurangnya waktu, keterbatasan sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan (Fina Handayani et al., 2020). Dengan mengadopsi sikap kewirausahaan, guru dapat menemukan cara untuk mengatasi hambatan ini, seperti mengatur waktu mereka dengan lebih efektif, mencari sumber daya tambahan, atau melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang lebih aktif. Kemampuan untuk

mengatasi hambatan ini memberikan rasa pencapaian yang dapat meningkatkan *self-efficacy* guru dalam menggunakan teknologi (Brown et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan yang ada, dengan mengembangkan perilaku ini di kalangan guru, institusi pendidikan dapat mendorong adopsi teknologi yang lebih efektif dan meluas, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian yang menunjukkan koefisien sebesar 0.636 dan *p-value* kurang dari 0.001 menegaskan kekuatan hubungan ini, menunjukkan bahwa perilaku *teacherpreneur* secara signifikan meningkatkan keyakinan diri guru dalam mengintegrasikan teknologi.

Integrasi Teknologi Efikasi Diri terhadap Kreativitas

Dalam dunia pendidikan yang semakin digital, *self-efficacy* atau keyakinan diri dalam mengintegrasikan teknologi memainkan peran penting dalam mendorong kreativitas guru. *Self-efficacy* dalam integrasi teknologi merujuk pada keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian yang menunjukkan koefisien sebesar 0.649 dan *p-value* < 0.001 mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dalam integrasi teknologi dan kreativitas guru. Hal ini berarti, semakin tinggi keyakinan diri seorang guru dalam menggunakan teknologi, semakin tinggi pula tingkat kreativitas yang ditunjukkan dalam pengajaran mereka.

Self-efficacy dalam integrasi teknologi memungkinkan guru untuk merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengeksplorasi berbagai alat dan aplikasi digital (Widiastuti et al., 2024). Guru yang yakin dengan kemampuannya untuk menggunakan teknologi cenderung lebih berani mencoba metode pembelajaran baru dan kreatif. *Self-efficacy* dalam integrasi teknologi juga berkontribusi pada kemampuan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih personal dan relevan bagi siswa (Arruti & Paños-Castro, 2020).

Keyakinan diri dalam menggunakan teknologi memungkinkan guru untuk memanfaatkan komunitas dan sumber daya online untuk inspirasi dan kolaborasi. Platform digital menyediakan akses ke jaringan profesional global di mana guru dapat berbagi ide, strategi, dan praktik terbaik (Carpenter et al., 2020). Dengan *self-efficacy* yang tinggi, guru tidak hanya menggunakan sumber daya ini tetapi juga berkontribusi pada mereka, menciptakan siklus inovasi dan inspirasi yang berkelanjutan (Marcelo et

al., 2023). Dengan demikian, mereka tidak hanya mengajarkan konten yang relevan tetapi juga melakukannya dengan cara yang inovatif dan kreatif.

Secara keseluruhan, hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dalam integrasi teknologi dan kreativitas guru menunjukkan bahwa peningkatan keyakinan diri dalam penggunaan teknologi secara langsung berkontribusi pada peningkatan kreativitas dalam pengajaran. Guru yang merasa yakin dengan kemampuan mereka untuk mengintegrasikan teknologi lebih mungkin untuk mengeksplorasi, berinovasi, dan mengembangkan metode pengajaran yang kreatif. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru untuk meningkatkan *self-efficacy* mereka dalam teknologi, yang pada gilirannya akan menghasilkan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan inovatif bagi siswa.

Kreativitas terhadap Perilaku *Teacherpreneur*

Kreativitas dalam konteks pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku *teacherpreneur*, yakni guru yang menggabungkan semangat kewirausahaan dengan praktik pengajaran. Hasil penelitian yang menunjukkan koefisien sebesar 0.543 dan $p\text{-value} < 0.001$ mengindikasikan hubungan yang kuat dan signifikan antara kreativitas dan perilaku *teacherpreneur*. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kreativitas seorang guru, semakin tinggi juga kecenderungan mereka untuk menunjukkan perilaku *teacherpreneur*. Perilaku ini mencakup inovasi dalam metode pengajaran, pemecahan masalah yang efektif, dan kemampuan untuk mengidentifikasi serta memanfaatkan peluang guna meningkatkan proses pembelajaran.

Kreativitas mendorong guru untuk berpikir di luar batasan tradisional dan mencari solusi inovatif untuk tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran (Berry, 2015). Guru yang kreatif cenderung tidak puas dengan pendekatan konvensional dan selalu mencari cara baru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif. Kemampuan untuk berpikir kreatif ini adalah inti dari perilaku *teacherpreneur*, karena inovasi dan pemecahan masalah adalah dua komponen dari kewirausahaan dalam pendidikan (Xu et al., 2023). Dengan demikian, kreativitas secara langsung berkontribusi pada kemampuan guru untuk mengimplementasikan ide-ide baru yang meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran.

Kreativitas juga dapat meningkatkan kemampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan dan memanfaatkan peluang yang muncul. Dalam dunia pendidikan yang terus

berkembang, baik dari segi teknologi maupun metode pengajaran, kemampuan untuk beradaptasi adalah kunci keberhasilan (Polinar et al., 2022). Guru yang kreatif lebih mampu melihat potensi dalam teknologi baru, tren pedagogis, dan kebutuhan siswa yang berubah. Di sisi lain, kreativitas memungkinkan guru untuk mengembangkan jaringan profesional yang kuat dan kolaboratif (Karimi et al., 2023). Jaringan profesional dapat memperkuat perilaku *teacherpreneur*, karena kewirausahaan dalam pendidikan sering kali membutuhkan dukungan dan kolaborasi. Dengan demikian, kreativitas membantu membangun komunitas belajar yang mendukung dan dinamis, yang pada akhirnya mendorong perilaku *teacherpreneur* (Chen et al., 2023; Lasekan & Alarcón, 2022).

Secara keseluruhan, hubungan yang signifikan dan positif antara kreativitas dan perilaku *teacherpreneur* menegaskan bahwa peningkatan kreativitas secara langsung berkontribusi pada pengembangan perilaku kewirausahaan dalam pengajaran. Guru yang kreatif lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang, beradaptasi dengan perubahan, dan mengembangkan solusi inovatif untuk tantangan pendidikan. Mereka juga lebih terlibat dalam jaringan profesional dan berkomitmen untuk pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mendukung dan mengembangkan kreativitas di kalangan guru, karena hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga mendorong perilaku *teacherpreneur* yang pada akhirnya akan berdampak positif pada seluruh komunitas pendidikan.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku *teacherpreneur* berperan penting dalam meningkatkan *technology integration self-efficacy* (TISE) di kalangan guru SMK. Guru yang aktif dalam kegiatan *teacherpreneur* menunjukkan tingkat keyakinan diri yang lebih tinggi dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Peningkatan TISE ini, pada gilirannya, mendorong guru untuk lebih kreatif dalam metode pengajaran mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku *teacherpreneur* dan TISE bersifat saling memperkuat, di mana kedua faktor tersebut berkontribusi pada efektivitas pengajaran dan pengembangan bisnis pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak terlibat dalam penelitian ini terutama seluruh guru di tempat penelitian karena telah bekerja sama dengan baik selama proses penelitian di lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arruti, A., & Paños-Castro, J. (2020). International entrepreneurship education for pre-service teachers: a longitudinal study. *Education and Training*, 62(7–8), 825–841. <https://doi.org/10.1108/ET-04-2020-0098>
- Arruti, A., & Paños-Castro, J. (2023). Assessing Non-University Teachers' Self-Perception of Entrepreneurial Competence: A Study of the Teachers of the Sagrada Familia Foundation in Spain. *Education Sciences*, 13(5). <https://doi.org/10.3390/educsci13050488>
- Aryanto, S., Ariffiando, N. F., & ... (2017). Teacherpreneurship Based Local Wisdom as an Attempt to Develop The Character Of The 21st Century Teachers in Primary Schools. *Prossiding Basic Education ...*, April 2017.
- Berry, B. (2015). Teacherpreneurs: Cultivating and Scaling Up a Bold Brand of Teacher Leadership. *New Educator*, 11(2), 146–160. <https://doi.org/10.1080/1547688X.2015.1026786>
- Brown, M., Rodríguez, N. N., & Updegraff, A. (2023). We need a curricular cooperative: envisioning a future beyond teachers paying teachers. *Learning, Media and Technology*, 48(2), 310–323. <https://doi.org/10.1080/17439884.2023.2185254>
- Carpenter, J. P., Morrison, S. A., Craft, M., & Lee, M. (2020). How and why are educators using Instagram? *Teaching and Teacher Education*, 96, 103149. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103149>
- Carpenter, J. P., Shelton, C. C., & Schroeder, S. E. (2023). The education influencer: A new player in the educator professional landscape. *Journal of Research on Technology in Education*, 55(5), 749–764. <https://doi.org/10.1080/15391523.2022.2030267>
- Chen, Z., Torphy Knake, K. T., Karimi, H., & Donzella, N. (2023). Building a nationally representative sample of teachers' online and offline: the Public Instructional Network of School Resources. *Journal of Research on Technology in Education*, 0(0), 1–25. <https://doi.org/10.1080/15391523.2023.2266060>
- Dissertations, E. D., & Lenarz, K. (2020). *Digital Commons @ Olivet Leadership Preparation of Preservice Teachers*.
- Feriady, M., . H., & Santoso, A. (2020). Teacherpreneurship Determination Toward Teacher Innovation and Competitive Advantage in the Disruption Era: Application of Strategic Entrepreneurship Theory in Educational Institutions. *KnE Social Sciences*, 2020(February 2018), 787–797. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6642>
- Fina Handayani, D., Ridlo, S., & Floor Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang, S. (2020). The Analysis of Creativity's Correlation and Contribution toward UNNES Biology

- Teacher Candidate Intention to Become Teacherpreneur. *Journal of Biology Education*, 9(1), 1–10.
- Holland, J. M., Eckert, J., & Allen, M. M. (2014). From Preservice to Teacher Leadership: Meeting the Future in Educator Preparation. *Action in Teacher Education*, 36(5–6), 433–445. <https://doi.org/10.1080/01626620.2014.977738>
- Job, C., & State, A. (2023). *ISSRA Journal of Education , Linguistics and Literature Abbreviated Key Title : ISSRA J Edu Linguist Lit Science Teacherpreneurship : A Panacea for 21 st Science Teacherpreneurship : A Panacea for 21 st Century Job Creation in. April.* <https://doi.org/10.5281/zenodo.7835768>
- Karimi, H., Knake, K. T., & Frank, K. A. (2023). *An Analysis of Diffusion of Teacher-curated Resources on Pinterest. July*, 55–66.
- Kartikowati, R. S. (2018). *Pascasarjana Universitas Riau The 3 rd International Seminar on Higher Education Identifying The World Of Teacher-Preneurs.* 195–199.
- Keyhani, N., & Kim, M. S. (2021). A Systematic Literature Review of Teacher Entrepreneurship. *Entrepreneurship Education and Pedagogy*, 4(3), 376–395. <https://doi.org/10.1177/2515127420917355>
- Lasekan, O. A., & Alarcón, C. M. (2022). Constructing Professional Identity of Online English Teacherpreneurs for Sustainable Innovation in the English Language Teaching Industry : A Multi- Continental Study. *Hongkong Journal of Social Sciences*, 58(February), 109–120.
- Lindsay, J., & Redmond, P. (2022). Online collaborative learning starts with the global collaborator mindset. *Educational Studies*, 00(00), 1–19. <https://doi.org/10.1080/03055698.2022.2133957>
- Marcelo, C., Murillo, P., Marcelo-Martínez, P., Yot-Domínguez, C., & Cabrera, C. Y. (2023). Micro-Celebrities or Teacher Leaders? An Analysis of Spanish Educators' Behaviors on Twitter. *Electronic Journal of E-Learning*, 21(4), 258–273. <https://doi.org/10.34190/ejel.21.4.2833>
- Mazandarani, O. (2022). Langupreneurship: What L2 Teachers and Administrators Need to Know. *Frontiers in Education*, 7(June), 1–4. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.810389>
- Nikitina, T., Lapina, I., Ozolinš, M., Irbe, M. M., Priem, M., Smits, M., & Nemilentsev, M. (2020). Competences for strengthening entrepreneurial capabilities in Europe. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(3), 1–19. <https://doi.org/10.3390/JOITMC6030062>
- Ni'mah, F. U., Siswandari, & Indrawati, D. S. (2018). The Effects Of Teacherpreneurship, Multicultural Personality, Continuing Professional Development, And The 21st century Professionalism Towards Vocational High School Teachers. *International Journal of Education and Social Science Research*, 2(05), 35–47.
- npd.data.kemdikbud.go.id. (2022). *NPD - Neraca Pendidikan Daerah.* [Http://Npd.Data.Kemdikbud.Go.Id](http://Npd.Data.Kemdikbud.Go.Id).
- Nzembayie, K. F. (2019). Mechanisms Driving Digital New Venture Creation & Performance : An Insider Action Research Study of Pure Digital Entrepreneurship in EdTech. *Doctoral*.

- Polinar, M. A., Cabatingan, A., & Delantar, A. F. (2022). Personal Financial Management and Entrepreneurial Competencies among Selected Public School Teachers in Cebu City Division. In *JPAIR Institutional Research* (Vol. 18, Issue 1). <https://doi.org/10.7719/irj.v18i1.825>
- Putri Sulawartisari, S. (2023). the Influence of Creativity, Technology Integration Self-Efficacy, and Adversity Quotient on Intention To Be a Teacherpreneur With Interpersonal Communication As a Moderating. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 21(1), 98–114.
- Richardson, C., Mishra, P., & Henriksen, D. (2021). Creativity in Online Learning and Teacher Education: An Interview with Leanna Archambault. *TechTrends*, 65(6), 914–918. <https://doi.org/10.1007/s11528-021-00669-7>
- Sari, N., & Zulaikha, S. (2020). Vocational school curriculum development design in the era of the 4.0 industry revolution. *Education: Journal Of Education*, 5(2), 150–159.
- Shelton, C., & Archambault, L. (2022). Educators engaging in online educational marketplaces: A vision for teacher education to prepare critical consumers, careful creators, and discerning professionals. *Journal of Technology and Teacher Education*, 30(2), 155–166.
- Shelton, C. C., & Archambault, L. (2020). Learning from and about elite online teacherpreneurs: A qualitative examination of key characteristics, school environments, practices, and impacts. *Teachers College Record*, 122(7), 107–132. <https://doi.org/10.1177/016146812012200713>
- Shelton, C. C., & Archambault, L. M. (2019). Who Are Online Teacherpreneurs and What Do They Do? A Survey of Content Creators on TeachersPayTeachers.com. *Journal of Research on Technology in Education*, 51(4), 398–414. <https://doi.org/10.1080/15391523.2019.1666757>
- Thurlings, M., Evers, A. T., & Vermeulen, M. (2015). Toward a Model of Explaining Teachers' Innovative Behavior: A Literature Review. *Review of Educational Research*, 85(3), 430–471. <https://doi.org/10.3102/0034654314557949>
- Torphy, K. T., & Drake, C. (2019). Educators Meet the Fifth Estate: The Role of Social Media in Teacher Training. *Teachers College Record: The Voice of Scholarship in Education*, 121(14), 1–26. <https://doi.org/10.1177/016146811912101406>
- Widiastuti, I., Budiyanto, C. W., Towip, T., Estriyanto, Y., Hassan, S. A. H. S., & Pratami, D. (2024). Scaffolded cooperative problem-based approach in entrepreneurship education for vocational preservice teacher. *Journal of Applied Research in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/JARHE-11-2023-0528>
- Xu, F., Hewlett, D., & Correia, A. P. (2023). Exploring the Landscape of Computational Thinking Resources on Teachers-Pay-Teachers: Resources Characteristics and User Evaluations. *Journal of Interactive Learning Research*, 34(1), 9–36.
- Zhao, G., Li, G., Jiang, Y., Guo, L., Huang, Y., & Huang, Z. (2022). Teacher Entrepreneurship, Co-Creation Strategy, and Medical Student Entrepreneurship for Sustainability: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(19). <https://doi.org/10.3390/su141912711>